JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST *eISSN: 2599 - 1175*
VOLUME 10 N0.2, 2026, 209-228 *ISSN: 2599 - 0136*

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN IDX30

[1]Lilu Oni Yuvita, [2]Hestin Sri Widiawati, [3]Sigit Puji Winarko
[1,2,3]Program Studi Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: [1]yuvita0610@gmail.com

ABSTRACT

Stock price movements are an important consideration for investors when evaluating a company's financial condition and future prospects. Fluctuations in stock prices may be associated with several financial indicators, including the current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), and earnings per share (EPS). This study was conducted to examine the relationship between these financial ratios and the stock prices of companies listed in the IDX30 Index on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2025 period. A quantitative approach was applied using secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 14 eligible companies with a total of 56 observations, The initial sample comprised 56 observations. After outlier removal using the Z-score method and the application of the Cochrane–Orcutt procedure to correct autocorrelation, the final regression model was estimated using 46 observations.The data were processed and tested using multiple linear regression analysis with IBM SPSS version 23. The coefficient of determination results indicate that the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Earnings Per Share (EPS) variables have the ability to explain 38.6% of the variation in stock prices, while the remaining 61.4% is explained by other factors outside the scope of this study. The findings reveal that CR, DER, and EPS jointly demonstrate a significant association with stock prices. When assessed individually, EPS is found to significantly influence stock prices, whereas CR and DER do not exhibit a significant effect.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Stock Price.

ABSTRAK

Pergerakan harga saham menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek suatu perusahaan. Perubahan nilai saham dapat dipengaruhi oleh berbagai indikator keuangan, seperti current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara ketiga rasio keuangan tersebut dengan harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 56 observasi, kemudian berkurang menjadi 47 observasi setelah penghapusan outlier menggunakan metode Z-score, dan menjadi 46 observasi setelah penerapan prosedur Cochrane-Orcutt untuk mengatasi autokorelasi. Dengan demikian, model akhir diestimasi menggunakan 46 observasi. Pengolahan dan pengujian data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 23. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) memiliki kemampuan sebesar 38,6% dalam menjelaskan variasi harga saham, sedangkan sisanya sebesar 61,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap harga saham. Secara individual, earning per share (EPS) terbukti

memengaruhi harga saham, sedangkan current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: ***Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Harga Saham.***

PENDAHULUAN

Di era modern ini, perkembangan teknologi terus meningkat, sehingga memudahkan orang dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk investasi. Kata investasi mungkin sudah sering didengar oleh masyarakat Indonesia. Kata dari investasi sendiri sudah sangat familiar ditelinga masyarakat Indonesia. Investasi sendiri merupakan tindakan dimana yang dilakukan oleh seorang investor dalam menempatkan atau menanamkan modal ke dalam suatu entitas bisnis dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan, yang mengandung rasio ketidakpastian serta high risk (Setiadi, 2022).

Di Indonesia, jumlah investor terus bertambah setiap tahunnya. Peningkatan jumlah investor di Indonesia memberikan dampak yang positif, namun ada hal yang perlu diperhatikan agar dapat menyeimbangkan jumlah investor baru, yaitu meningkatkan kualitas investor saham. Direktur Utama KSEI, Samsul Hidayat memaparkan bahwa keberhasilan ini dianggap tidak terlepas dari upaya besar dari berbagai pihak dalam meningkatkan pemahaman keuangan dan inklusi keuangan, terutama di sektor pasar modal, penyebaran informasi tentang pasar modal hingga pembuatan berbagai platform digital diyakini sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan jumlah investor (Maghiszha, 2024).

Rata-rata harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 pada periode 2022–2025 mengalami fluktuasi seperti yang disajikan pada Gambar 1, yang mencerminkan dinamika kondisi pasar modal serta kinerja masing-masing perusahaan emiten. Penurunan rata-rata harga saham dari tahun 2024 ke tahun 2025 menunjukkan adanya pelemahan kondisi pasar saham pada periode tersebut. Rata-rata harga saham yang sebelumnya mencapai 6.340 pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 5.658 pada tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi pada tahun 2024 belum mampu dipertahankan secara berkelanjutan. Arah negatif ini terutama disebabkan oleh kekhawatiran terhadap kondisi dasar perekonomian dalam negeri yang dinilai tidak cukup mendukung. Pertama kalinya dalam dua puluh tahun, Indonesia mengalami deflasi tahunan sebesar 0,09%. Secara bersamaan, nilai tukar rupiah mengalami penurunan tajam hingga mencapai sekitar Rp16.500 per dolar AS. Tanda-tanda perlambatan ekonomi mulai terasa jelas, tampak dari menurunnya kemampuan beli masyarakat dan juga berkurangnya surplus perdagangan nasional. Kondisi-kondisi ini meningkatkan kekhawatiran investor.



(Sumber: Data diolah 2026)

Gambar 1. Rata-Rata Harga Saham Perusahaan IDX30 Periode 2022-2025

Selain itu, ketidakstabilan politik dan kebijakan pemerintah juga menjadi pemicu penting. Beberapa kebijakan yang dianggap kontroversial, seperti perubahan regulasi dan dinamika politik, menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor. Bahkan, gelombang demonstrasi dan ketegangan sosial pada tahun

2025 turut memperburuk sentimen pasar dan meningkatkan risiko investasi. Dampak dari berbagai faktor tersebut adalah meningkatnya tekanan jual di pasar saham (sell-off), yang menyebabkan IHSG mengalami penurunan signifikan bahkan sempat terjadi penghentian sementara perdagangan (trading halt). Hal ini mencerminkan adanya kepanikan di kalangan investor serta melemahnya kepercayaan terhadap prospek pasar modal Indonesia dalam jangka pendek.

Fluktuasi harga saham tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan yang tercermin melalui indikator fundamental seperti Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS). Ketiga variabel tersebut mencerminkan kondisi keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Selain faktor fundamental tersebut, terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi harga saham seperti perubahan dalam strategi bisnis, pengelolaan aset, serta kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, dinamika harga saham pada periode 2022–2025 tidak hanya mencerminkan perubahan kondisi ekonomi secara umum, tetapi juga menggambarkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan melalui ketiga rasio keuangan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi likuiditas, struktur permodalan, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai prospek saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Virgia & Khoiriawat (2022) menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Alfian & Supriatna (2024) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel debt to equity ratio (DER) dan earning per share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan tersebut menandakan adanya kesenjangan temuan empiris dikaji ecara lebih komprehensif untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat. Dengan mempertimbangkan adanya perbedaan temuan pada penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) dengan harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai hubungan antara rasio keuangan dan pergerakan harga saham. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai dasar dalam melakukan penilaian investasi, sedangkan bagi perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjaga kinerja keuangan serta meningkatkan daya tarik saham di pasar modal.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Teori sinyal (Signaling Theory) menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, khususnya investor, guna mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Informasi yang dipublikasikan perusahaan melalui laporan keuangan akan menjadi sinyal yang digunakan investor dalam menilai kondisi perusahaan serta prospek usahanya di masa mendatang (Anisa et al., 2022).

Dalam pasar modal, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan yang baik akan dipandang sebagai sinyal positif (good news) sehingga dapat

meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan. Sebaliknya, informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik akan dipandang sebagai sinyal negatif (bad news) yang dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa keputusan investasi yang dilakukan investor sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima dari perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha menyampaikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya melalui laporan keuangan agar investor memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang sering digunakan investor dalam mengevaluasi perusahaan adalah rasio keuangan yang mencerminkan kondisi likuiditas, struktur modal, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Huda et al., 2022).

Dalam penelitian ini, current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) dipandang sebagai sinyal yang dapat memengaruhi keputusan investasi investor. Current ratio (CR) memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai current ratio yang tinggi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga mampu memenuhi kewajiban lancarnya tepat waktu. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Debt to equity ratio (DER) memberikan informasi mengenai struktur pendanaan perusahaan. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang relatif kecil terhadap utang sehingga risiko keuangan perusahaan lebih rendah. Sebaliknya, nilai DER yang tinggi dapat memberikan sinyal meningkatnya risiko perusahaan akibat tingginya penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan sebaliknya (Dewi & Suwarno, 2022).

Sementara itu, earning per share (EPS) memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar untuk setiap lembar saham yang beredar. Informasi tersebut merupakan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan prospek perusahaan yang baik dan potensi pengembalian investasi yang lebih tinggi di masa mendatang (Putri et al., 2023) Berdasarkan teori sinyal, informasi yang tercermin dalam current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) akan direspons oleh investor dalam bentuk keputusan investasi. Respons tersebut selanjutnya memengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Efficient Market Hypothesis

Efficient market hypothesis merupakan teori yang menjelaskan bahwa harga sekuritas di pasar modal mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, sehingga investor tidak dapat secara konsisten memperoleh keuntungan abnormal dengan memanfaatkan informasi yang telah diketahui oleh publik. Dalam pasar yang efisien, harga saham akan menyesuaikan secara cepat terhadap informasi baru yang masuk ke pasar. Efisiensi pasar menunjukkan bahwa harga-harga

sekuritas telah mencerminkan informasi yang relevan sehingga tidak ada investor yang dapat memperoleh keuntungan di atas keuntungan normal secara terus-menerus (Jogiyanto, 2017).

Dalam penelitian ini, informasi yang digunakan investor untuk menilai kondisi perusahaan tercermin dalam rasio keuangan, yaitu current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS). Current ratio memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, debt to equity ratio menunjukkan tingkat risiko perusahaan yang berasal dari penggunaan utang, sedangkan earning per share mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Berdasarkan Hipotesis Pasar Efisien, apabila informasi yang terkandung dalam ketiga rasio keuangan tersebut dianggap relevan oleh investor, maka informasi tersebut akan direspons melalui aktivitas jual beli saham yang pada akhirnya memengaruhi harga saham perusahaan.

Dengan demikian, efficient market hypothesis memberikan dasar teoritis bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan melalui current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) dapat digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Respons investor terhadap informasi tersebut akan tercermin dalam perubahan harga saham, sehingga ketiga rasio keuangan tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Harga Saham

Harga saham ialah harga yang digunakan dalam menilai kekayaan pemegang saham. Harga saham yang berada pada tingkat tinggi sering kali menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik di mata investor dan berpotensi menghasilkan return yang menarik bagi pemegang saham. Namun, perubahan harga saham tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kondisi perusahaan maupun pasar (Anisa et al., 2022). Harga saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara penawaran dan permintaan atas saham perusahaan di pasar. Peningkatan permintaan terhadap saham akan mendorong kenaikan harga, sedangkan penurunan permintaan cenderung menyebabkan harga saham melemah. Selain itu, harga saham juga dapat mencerminkan kinerja manajemen dalam. Kenaikan harga saham secara berkelanjutan umumnya diartikan oleh investor sebagai indikasi bahwa manajemen mampu menjalankan perusahaan secara efektif (Huda et al., 2022). Bagi investor, harga saham menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan serta menentukan potensi keuntungan yang akan diperoleh melalui return maupun capital gain. Fluktuasi pergerakan harga saham tidak terlepas dari pengaruh faktor internal perusahaan, termasuk kinerja keuangan, efisiensi manajemen, serta kebijakan perusahaan, maupun eksternal termasuk kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, dan dinamika pasar modal. Dengan demikian, pergerakan harga saham menunjukkan bagaimana reaksi pasar terhadap kondisi dan prospek suatu perusahaan, serta berperan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi dan keputusan investasi.

Current Ratio

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek dapat dievaluasi melalui current ratio. Rasio ini menunjukkan hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin

besar proporsi aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan. Perhitungan current ratio dilakukan dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar (Rismanty et al., 2022). Dalam analisis keuangan, current ratio dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana aset lancar perusahaan mampu digunakan sebagai sumber pembayaran atas kewajiban yang akan segera jatuh tempo, juga menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Meskipun current ratio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio yang berada pada tingkat berlebihan dapat mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya lancar dalam mendukung penciptaan nilai perusahaan (Fadila et al., 2025). Current ratio yang tinggi mengindikasikan ada cukup modal kerja untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Namun, jika nilai terlalu tinggi, ada kemungkinan modal kerja tidak digunakan secara efisien, sehingga akan berdampak negatif pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sa'adah & Nur'auni, 2020). Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, current ratio dapat ditentukan melalui perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar yang dirumuskan sebagai berikut (Sa'adah & Nur'auni, 2020):

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio kewajiban dibandingkan dengan total nilai kewajiban jangka panjang atau sementara yang membandingkan semua keuntungan dan kewajiban. Sebagian besar perusahaan dan pemberi pinjaman akan jatuh, dengan asumsi perbandingan harga yang tinggi (Melati & Suselo, 2022). Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri dalam membiayai aktivitas perusahaan. Nilai debt to equity ratio yang tinggi mengindikasikan tingkat ketergantungan yang besar terhadap pembiayaan melalui utang, sehingga berpotensi meningkatkan beban bunga serta risiko keuangan perusahaan (Fadila et al., 2025). Semakin besar angka ini, semakin besar pula dana yang berasal dari kreditur. Dilihat dari segi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, angka yang tinggi justru kurang baik, karena jika perusahaan harus melunasi utang dalam kondisi likuidasi, akan lebih sulit. Sebaliknya, jika angka ini rendah, berarti perusahaan lebih mampu membayar utang jangka panjangnya. Maka, jika rasio ini tinggi, investor cenderung memandang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang baik (Sa'adah & Nur'auni, 2020). Untuk mengetahui tingkat leverage perusahaan, debt to equity ratio dihitung berdasarkan hubungan antara total kewajiban dan total ekuitas yang dinyatakan dalam rumus berikut (Sa'adah & Nur'auni, 2020):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Earning per Share

Dalam analisis investasi, earning per share digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Semakin besar nilai EPS yang dihasilkan, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diterima investor, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan terhadap saham perusahaan tersebut (Andriani et al., 2023). Rasio ini menunjukkan berapa banyak keuntungan yang didapatkan oleh setiap saham. Earning per share merupakan bagian penting pertama dalam menganalisis bisnis. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka nilai earning per share juga akan semakin

tinggi, dan sebaliknya (Dewi & Suwarno, 2022). Jika angkanya rendah, berarti perusahaan belum mampu memberikan tingkat keuntungan yang sesuai dengan harapan pemegang saham. Namun, jika angkanya tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Earning per share menunjukkan kemampuan pemegang saham mendapatkan laba dari setiap lembar saham yang dimiliki (Chandra, 2021). Nilai earning per share diperoleh dengan membandingkan laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar, sebagaimana dirumuskan berikut ini (Sa'adah et al., 2020):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Pengaruh current ratio terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui tingkat likuiditas perusahaan. Nilai current ratio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini menjadi indikator positif yang dapat memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan apabila kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan likuid dan stabil. Dengan tingkat likuiditas yang baik, tingkat risiko gagal bayar perusahaan menjadi lebih rendah, yang pada akhirnya mendorong investor untuk mengalokasikan dananya ke perusahaan tersebut. Kepercayaan investor yang meningkat akan mendorong berinvestasi pada saham perusahaan, dan akan menyebabkan harga saham ikut naik. Namun, apabila nilai current ratio terlalu tinggi, hal ini juga dapat menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya, seperti kas atau piutang yang terlalu besar, sehingga tidak optimal dalam menghasilkan laba. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, current ratio terbukti berperan dalam memengaruhi harga saham perusahaan, di mana tingkat likuiditas yang ideal dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham di pasar modal. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni & Indrati (2024) dan Dandono & Azzahra (2025) yang mengonfirmasi bahwa current ratio merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H1: Current ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio memiliki pengaruh pada harga saham, karena ketika debt to equity ratio perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada sumber pendanaan eksternal berupa utang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan tingkat kepercayaan investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan cenderung menurun dan harga saham ikut melemah. Sebaliknya, apabila nilai debt to equity ratio relatif rendah, artinya perusahaan memiliki struktur permodalan yang sehat dan tidak terlalu bergantung pada pinjaman luar. Situasi ini memberikan sinyal positif bagi investor karena perusahaan dinilai mampu mengelola modalnya dengan baik serta memiliki risiko gagal bayar yang rendah. Akibatnya, minat investor untuk berinvestasi meningkat, permintaan saham bertambah, dan harga saham berpotensi mengalami kenaikan. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jeynes & Budiman (2024) dan

Dandono & Jesslyne (2023) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H2: Debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Earning per Share terhadap Harga Saham

Earning per share memiliki pengaruh terhadap harga saham, karena apabila nilai earning per share suatu perusahaan tinggi, hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar untuk setiap lembar sahamnya. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada calon investor bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik. Akibatnya, minat investor untuk berinvestasi meningkat, permintaan terhadap saham perusahaan bertambah, dan harga saham pun ikut naik. Sebaliknya, apabila nilai earning per share rendah, maka daya Tarik saham di mata investor berkurang sehingga berdampak pada menurunnya harga saham di pasar modal. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al., (2023) dan Kardinal (2024) yang menyatakan bahwa earning per share mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

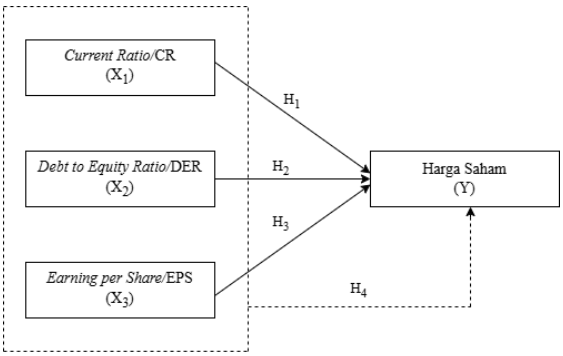
H3: Earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning per Share terhadap Harga Saham

Ketika nilai current ratio tinggi, perusahaan dinilai mampu menjaga likuiditasnya dengan baik. Nilai debt to equity ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada pinjaman luar sehingga risiko keuangannya kecil. Sementara, earning per share yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat keuntungan yang besar bagi para pemegang saham. Kombinasi dari ketiga kondisi tersebut memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sehat, efisien, dan menguntungkan. Saat current ratio meningkat, debt to equity ratio menurun, dan earning per share menunjukkan hasil yang tinggi, maka kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan juga akan meningkat. Hal ini mendorong permintaan saham perusahaan bertambah, yang secara langsung menyebabkan harga saham mengalami kenaikan di pasar modal. Dengan demikian, ketiga rasio keuangan tersebut secara bersama-sama (simultan) berperan penting dalam memengaruhi perubahan harga saham melalui persepsi investor terhadap stabilitas, risiko, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardillah & Herlinawati (2024), Jeynes & Budiman (2024), dan Mustika (2022) yang menyatakan bahwa current ratio, debt to equity ratio, dan earning per share mempunyai pengaruh secara simultan terhadap harga saham.

H4: Current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Kerangka konseptual ini dibuat untuk memperjelas arah hubungan antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) terhadap harga saham. Adapun rancangan hubungan antarvariabel tersebut dapat divisualisasikan melalui skema kerangka konseptual berikut:



Gambar 2 Skema Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa angka yang dapat diukur secara sistematis dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kemudian dianalisis. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (harga saham) secara objektif dan terukur.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS versi 23 sebagai alat bantu analisis. Penggunaan aplikasi tersebut mendukung proses analisis data yang sistematis dan berbasis angka, sehingga hasil yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2025. Populasi penelitian terdiri atas 30 perusahaan yang tercatat sebagai konstituen Indeks IDX30 berdasarkan daftar yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia untuk periode Agustus 2025–Januari 2026. Daftar konstituen tersebut digunakan sebagai dasar penentuan populasi penelitian, kemudian dilakukan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kausalitas. Penggunaan teknik kausalitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan menguji hubungan sebab-akibat, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat, memperkuat dasar teori, serta memberikan solusi atas masalah yang muncul.

Dalam penelitian ini, variabel yang berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent*) adalah harga saham (Y). Dalam penelitian ini, variabel yang berfungsi sebagai variabel bebas adalah *current ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *earning per share* (X3).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tergabung dalam indeks IDX30 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2022-2025. Sumber data penelitian berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dan diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 pada periode pengamatan tahun 2022 hingga 2025. Selama rentang waktu tersebut, terdapat 30 perusahaan yang menjadi bagian dari populasi penelitian.

Sampel adalah bagian dari kelompok yang lebih besar, yang dipilih untuk mewakili seluruh kelompok tersebut dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah agar hasil yang diperoleh bisa mencerminkan ciri-ciri atau informasi dari seluruh kelompok tanpa harus mengumpulkan data dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Judijanto, 2025).

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini diambil dalam satuan rupiah (Rp) dan merupakan harga penutupan tahunan (closing price per 31 Desember setiap tahunnya). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel dengan menerapkan metode purposive sampling. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang memenuhi persyaratan tertentu sehingga relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam seleksi perusahaan sampel meliputi hal-hal berikut:

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025	30
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap untuk setiap tahun pengamatan selama periode 2022–2025	(1)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel-variabel penelitian	(5)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dalam satuan mata uang rupiah (Rp)	(8)
5.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba selama periode penelitian tahun 2022–2025	(2)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel		**14**
Jumlah tahun penelitian periode 2022-2025		**4**
Jumlah unit data sampel perusahaan (14x4)		**56**

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan kriteria purposive sampling serta prosedur pemilihan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 14 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian dan merupakan bagian dari indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025.

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode
1.	ACES
2.	AKRA
3.	AMRT
4.	ANTM
5.	ASII
6.	CPIN
7.	ICBP
8.	INDF
9.	KLBF
10.	PTBA
11.	SMGR
12.	TLKM
13.	UNTR
14.	UNVR

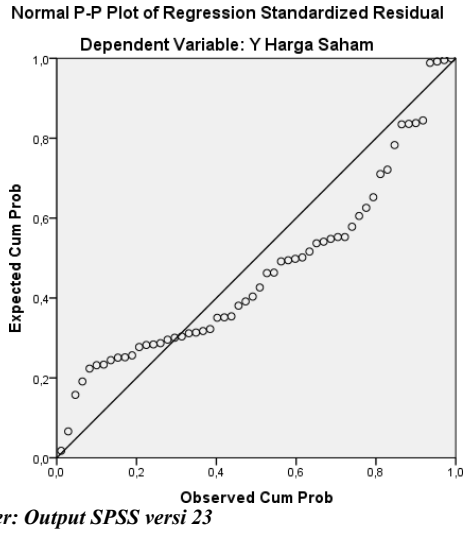
Sumber: idx.co.id (data diolah 2026)

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dianalisis melalui pendekatan regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi serta mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

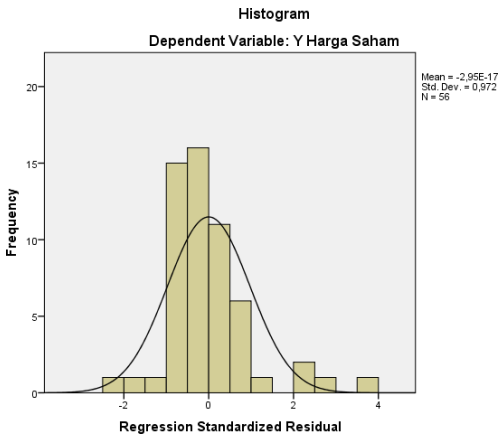
Dalam analisis regresi, pengujian normalitas digunakan untuk mengevaluasi pola distribusi residual yang terbentuk. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa residual tidak menyimpang dari distribusi normal sehingga hasil estimasi model dapat dipercaya (Ghozali, 2018).



Sumber: Output SPSS versi 23

Gambar 3. Hasil Uji Normal Probability Plot

Terlihat bahwa titik-titik data residual cenderung menyebar di sekitar garis diagonal dan sebagian besar mengikuti arah garis diagonal tersebut. Penyebaran titik-titik data juga tidak menunjukkan pola penyimpangan yang terlalu jauh dari garis diagonal, meskipun masih terdapat beberapa titik yang berada sedikit menjauhi garis.



Sumber: Output SPSS versi 23

Gambar 4. Hasil Uji Histogram

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola distribusi residual secara visual telah mengarah pada distribusi normal, namun masih terdapat sedikit penyimpangan pada penyebaran data residual. Oleh karena itu, analisis grafik histogram belum dapat dijadikan dasar utama dalam menentukan normalitas data secara pasti.

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2385,758298
Most Extreme Differences	Absolute	,178
	Positive	,178
	Negative	-,146
Test Statistic		,178
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS versi 23

Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi belum berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil pengujian statistik ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas pada model regresi belum terpenuhi.

Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki distribusi data adalah dengan menghilangkan data outlier. Data outlier merupakan observasi yang memiliki karakteristik berbeda secara mencolok dibandingkan observasi lainnya sehingga muncul sebagai nilai yang ekstrem pada satu variabel maupun kombinasi beberapa variabel (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil identifikasi outlier menggunakan metode Z-Score, ditemukan sejumlah data yang memiliki nilai ekstrem sehingga berpotensi memengaruhi distribusi data dan menyebabkan tidak terpenuhinya asumsi normalitas pada model regresi linear berganda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, data yang terindikasi sebagai outlier kemudian dikeluarkan dari sampel penelitian agar hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih representatif dan

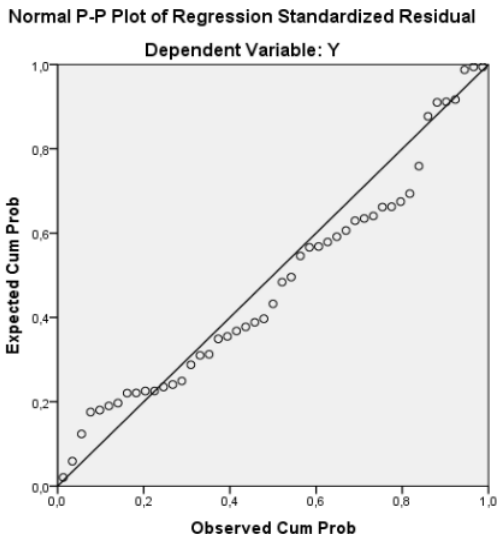
memenuhi asumsi yang dipersyaratkan.

Adapun data yang dieliminasi dari penelitian ini meliputi: pada X1 terdapat

outlier ACES tahun 2022, 2023, dan 2024; pada X2 terdapat outlier UNVR tahun 2023 dan 2024; pada X3 terdapat outlier UNTR 2022, 2023, 2024, dan 2025; pada Y terdapat outlier UNTR 2022, 2023, 2024, dan 2025.

Berdasarkan hasil identifikasi outlier, ditemukan sebanyak 9 data observasi yang memiliki nilai ekstrem sehingga perlu dieliminasi dari sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam analisis menjadi 47 observasi. Setelah penghapusan data outlier, pengujian normalitas kembali dilakukan guna memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan model regresi. Hasil pengujian normalitas setelah proses eliminasi outlier disajikan sebagai berikut:

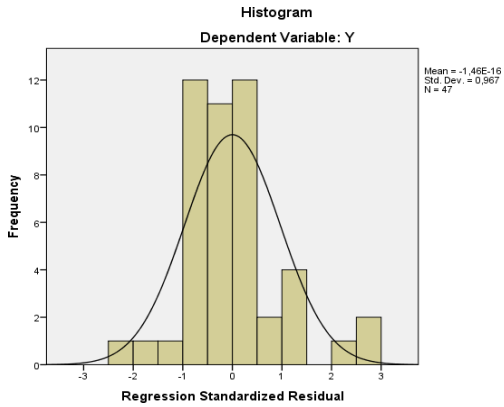
Uji Normalitas Setelah Outlier



Sumber: Output SPSS versi 23

Gambar 5. Hasil Normal Probability Plot (Setelah Outlier)

Walaupun masih terdapat beberapa titik yang mengalami penyimpangan dari garis diagonal, secara umum pola penyebaran residual telah mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual cenderung normal sehingga asumsi normalitas dalam model regresi dapat dinyatakan terpenuhi.



Sumber: Output SPSS versi 23

Gambar 6. Hasil Uji Histogram (Setelah Outlier)

Terlihat bahwa distribusi residual membentuk pola yang menyerupai kurva normal (bell-shaped curve). Hal ini menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas dapat dinyatakan terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (Setelah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1985,813766
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,130
	Negative	-,104
Test Statistic		,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045[c]

a. Test distribution is Normal.

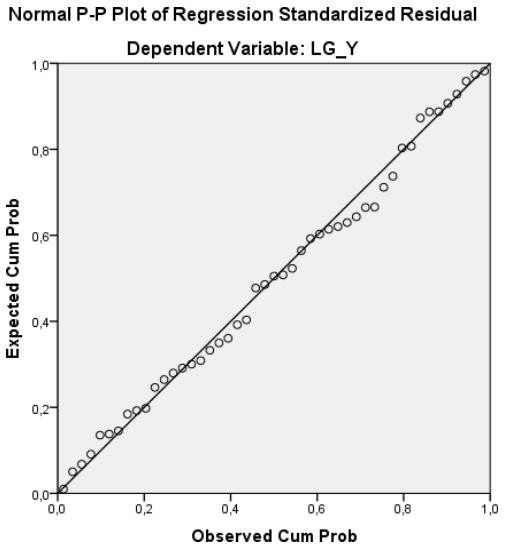
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS versi 23

Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka residual model regresi masih belum memenuhi asumsi normalitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan logaritma (Log) sebagai upaya untuk memperoleh distribusi data yang lebih normal (Tohari & Bhirawa, 2023).

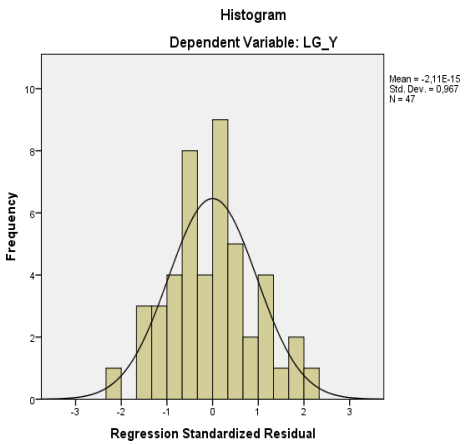
Uji Normalitas Setelah Transformasi Logaritma (Log)



Sumber: Output SPSS versi 23

Gambar 7. Hasil Normal Probability Plot (Setelah Transformasi)

Setelah dilakukan transformasi, terlihat bahwa titik-titik data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan sebagian besar mengikuti arah garis diagonal tersebut. Penyebaran titik-titik data juga tampak lebih teratur dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan yang terlalu jauh dari garis diagonal.



Gambar 8 Hasil Uji Histogram (Setelah Transformasi)

Terlihat bahwa distribusi residual membentuk pola yang menyerupai kurva normal (bell-shaped curve). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi logaritma berhasil memperbaiki distribusi data sehingga residual telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (Setelah Transformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,22639739
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,051
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 23

Hasil pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Sebelum dilakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian multikolinearitas untuk memastikan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat (Ghozali, 2018). Pengujian ini penting guna memperoleh model regresi yang baik dan menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Ringkasan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,347	,112		29,893	,000		
	X1	-,035	,031	-,144	-1,126	,266	,785	1,273
	X2	,031	,060	,067	,523	,603	,782	1,279
	X3	,001	,000	,650	5,713	,000	,995	1,005

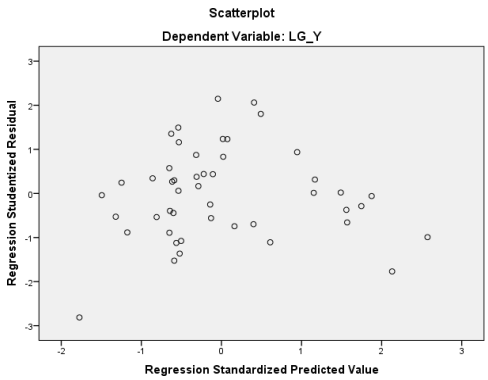
a. Dependent Variable: LG_Y

Sumber: Output SPSS versi 23

Hasil tersebut telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh variabel independen yang memiliki nilai Tolerance melebihi 0,10 dan nilai VIF yang tidak melampaui angka 10, sehingga tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel bebas.

Uji Heteroskesiditas

Dalam analisis regresi, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai keseragaman varians residual pada setiap observasi (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Output SPSS versi 23

Gambar 9. Grafik Scatterplot

Pola penyebaran titik yang acak dan tidak membentuk pola tertentu mengindikasikan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Sebelum model regresi diinterpretasikan, perlu dilakukan pengujian autokorelasi guna memastikan bahwa residual yang dihasilkan tidak saling berkaitan antarperiode pengamatan (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan statistik Durbin–Watson. Ringkasan hasil pengujiannya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,668[a]	,446	,408	,23416	1,619

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: LG_Y

Sumber: Output SPSS versi 23

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,619. Nilai tersebut berada pada rentang dL < d < dU, yaitu 1,3912 < 1,619 < 1,6677, sehingga hasil pengujian berada pada daerah tanpa keputusan (no decision). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan autokorelasi adalah Cochrane-Orcutt, yaitu metode transformasi data yang bertujuan untuk memperbaiki model regresi yang belum memenuhi asumsi bebas autokorelasi (Ghozali, 2013).

Tabel 8. Nilai Koefisien Rho (ρ) Metode Cochrane-Orcutt

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,005	,033	
	LAG_RESLOG	,174	,147	,175

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Output SPSS versi 23

Nilai rho (ρ) sebesar 0,174 digunakan dalam proses transformasi Cochrane-Orcutt. Akibat pembentukan data lag, jumlah observasi yang semula 47 data berkurang menjadi 46 data, karena satu observasi awal tidak dapat digunakan dalam proses transformasi. Setelah transformasi dilakukan, seluruh variabel penelitian diregresikan kembali dan dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan analisis dan terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Cochrane-Orcutt)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,654[a]	,427	,386	,22756	1,716

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_LGY

Sumber: Output SPSS versi 23

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,3323, sehingga posisi nilai Durbin-Watson adalah 1,6677 (dU) < 1,716 (dW) < 2,3323 (4-dU). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan 4-dU, sehingga model regresi berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinilai telah memenuhi asumsi independensi residual karena tidak ditemukan indikasi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel dependen dan beberapa variabel independen, sekaligus mengidentifikasi arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 23 disajikan sebagai berikut:

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, model regresi yang terbentuk dari hasil analisis regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\mathbf{Y = 2{,}796 - 0{,}038X1 + 0{,}039X2 + 0{,}001X3 + \varepsilon}$$

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Evaluasi terhadap ketepatan model regresi dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), yang mencerminkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Ghozali, 2018). Hasil pengujian nilai R^2 pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,386. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) sebesar 38,6%. Dengan demikian, masih terdapat 61,4% variasi harga saham yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari model penelitian.

Pengujian Hipotesis Uji Parsial (t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil pengujiannya disajikan pada tabel Coefficients berikut.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, berdasarkan tabel Coefficients di atas, hasil uji parsial (uji t) dapat disimpulkan bahwa:

1) H1: Sig. 0,217 > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

2) H2: Sig. 0,502 > 0,05, maka H0 diterima dan H2 ditolak.

3) H3: Sig. 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H3 diterima.

Uji Simultan (F)

Signifikansi model regresi secara keseluruhan diuji menggunakan uji F. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kombinasi variabel independen dalam model memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (Ghozali, 2018). Ringkasan hasil pengujiannya disajikan pada tabel ANOVA berikut.

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,623	3	,541	10,446	,000[b]
	Residual	2,175	42	,052		
	Total	3,798	45			

a. Dependent Variable: LAG_LGY

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Output SPSS versi 23

Berdasarkanan hasil uji F dari tabel ANOVA diatas dapat disimpulkan bahwa:

1) H4: Sig. 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel current ratio (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,217 > 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa current ratio (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menduga adanya pengaruh current ratio (CR) terhadap harga saham tidak dapat diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum menjadi faktor yang secara nyata memengaruhi perubahan harga saham.

Tidak signifikannya pengaruh current ratio (CR) terhadap harga saham juga menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada perusahaan yang diteliti kemungkinan lebih dipengaruhi oleh indikator keuangan lainnya, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun prospek pertumbuhan usaha di masa mendatang. Dengan demikian, perubahan nilai current ratio (CR) belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan harga saham pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan temuan Huda et al. (2022), yaitu tidak ditemukannya pengaruh signifikan current ratio (CR) terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel debt to equity ratio (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,502, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa debt to equity ratio (DER) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menduga adanya pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham tidak dapat diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat penggunaan utang dibandingkan modal sendiri belum menjadi faktor yang secara nyata memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa penilaian investor terhadap suatu saham tidak hanya didasarkan pada struktur pendanaan perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham juga menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada perusahaan yang diteliti kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar struktur modal perusahaan. Dengan demikian, perubahan nilai debt to equity ratio (DER) tidak secara langsung mempengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan temuan Andriani et al. (2023), yaitu tidak ditemukannya pengaruh signifikan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham.

Pengaruh Earning per Share terhadap Harga Saham

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel earning per share (EPS)

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang mengemukakan adanya pengaruh earning per share (EPS) terhadap harga saham dapat diterima. Signifikannya pengaruh EPS menunjukkan bahwa informasi mengenai laba per saham menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian utama dari investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Signifikannya pengaruh earning per share (EPS) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa informasi laba per saham menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan investor dalam menilai suatu perusahaan. Dibandingkan indikator keuangan lainnya, EPS sering digunakan sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Nilai EPS yang semakin tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam menghasilkan laba, sehingga dapat membentuk persepsi positif di kalangan investor. Persepsi tersebut mendorong peningkatan ketertarikan investor untuk memiliki saham perusahaan. Meningkatnya aktivitas pembelian saham akan berdampak pada kenaikan permintaan di pasar, yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning per Share terhadap Harga Saham

Hasil pengujian simultan yang ditampilkan pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan tersebut didasarkan pada nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Namun, apabila ditinjau secara parsial, hanya variabel earning per share (EPS) yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa investor lebih menitikberatkan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham dibandingkan tingkat likuiditas maupun proporsi penggunaan utang perusahaan. Dengan kata lain, informasi yang tercermin dalam nilai EPS dinilai lebih relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, meskipun ketiga variable secara simultan berkontribusi terhadap model penelitian, pengaruh yang signifikan secara individual hanya ditunjukkan oleh earning per share (EPS), sedangkan current ratio (CR) dan debt to equity ratio (DER) tidak terbukti memengaruhi harga saham secara signifikan pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgia & Khoiriawat (2022) yang menyatakan bahwa variabel current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Current ratio (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,217
> 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum mampu menjelaskan perubahan harga saham secara nyata.
2. Debt to equity ratio (DER) juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,502 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat penggunaan utang dibandingkan modal sendiri belum memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan harga saham.
3. Earning per share (EPS) terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa laba per lembar saham merupakan salah satu indikator yang mendapat perhatian besar dari investor dalam menilai kinerja perusahaan.
4. Secara simultan, current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel keuangan tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 periode 2022–2025.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, A., & Supriatna, A. (2024). Per Share terhadap Harga Saham pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2013-2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis.*

Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2023). The Effect of Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices (Empirical Study of Processed Food Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018 – 2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7*(1), 333–345.

Anisa, O. N., Agung, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory. *Jurnal Akuntansi, 11*(2), 85–95.

Ardillah, N., & Herlinawati, E. (2024). Analisis Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der) dan Earnings Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham PT Waskita Karya Tbk Periode 2015-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 8*(2), 1824–1842. https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4246

Chandra, D. S. (2021). Pengaruh Debt to Asset Ratio, Return on Asset Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK),* 99–108. https://doi.org/10.30596/jakk.v4i1.6906

Dandono, Y. R., & Azzahra, C. S. (2025). Analisa Pengaruh Current Ratio (Cr), Return on Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Dan Debt to Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Sektor Teknologi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2023. *Management Research and Business Journal, 3*(1), 1–15. https://doi.org/10.64237/mrb.v3i1.98

Dandono, Y. R., & Jesslyne, J. (2023). Analisa Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pt. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2014 – 2020 Per Kuartal. *Management Research and Business Journal, 1*(1), 1–17.

https://doi.org/10.64237/mrb.v1i1.18

Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK), 1,* 472–482. https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77

Fadila, D. N., Winarko, S. P., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan CR, DER, GPM, dan TATO terhadap Grafik 1 Data Return On Asset Perusahaan Migas Indonesia tahun 2020-2024. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 5,* 135–150.

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. BP Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Huda, K., Faisol, & Winarko, S. P. (2022). Kurs Rupiah Sebagai Moderasi Dari Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntasi,* 745–752.

Jeynes, Z., & Budiman, A. (2024). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pt. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 8*(1), 56–78. https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3627

Jogiyanto, H. M. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. In BPFE (11 ed.).

Judijanto, L. (2025). *Dasar-Dasar Statistika.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kardinal, T. W. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Manajemen Ekonomi, 6*(2), 122–141. https://doi.org/10.35957/prmm.v6i1.9445

Maghiszha, D. F. (2024). *Lampaui Target, Jumlah Investor Pasar Modal Sepanjang 2024 Tumbuh 2,5 Juta.* https://www.idxchannel.com/

Melati, Y. P., & Suselo, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. *Jurnal Dinamika ekonomi dan Bisnis, 19*(1), 27–40. https://doi.org/10.55606/jimek.v5i1.6654

Mustika, I. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Earnings per Share Ratio on Stock Prices. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 5*(2), 17–28.

Nugraheni, R., & Indrati, M. (2024). PengaruhCurrent Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(1), 2828–5271. https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9961

Purwaningsih, E., & Setiawan, G. (2022). Pengaruh Earnings per Share , Return on Equity , Price to Book Value , dan Total Arus Kas Terhadap HargaSaham. *AKUA: Jurnal Akuntasi dan Keuangan, 1*(2), 164–172. https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.546

Putri, F. F. S., Astut, P., & Widiawati, H. S. (2023). Pengaruh eps, roe, dan der terhadap harga saham pada perusahaan lq45 di bei. *Simposium Manajemen dan Bisnis II*, 2(4), 946–955.

Rismanty, V. A., Dewi, I. K., & Sunarto, A. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Perusahaan Pt

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2011-2020. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business, 5*(2), 457–465. https://doi.org/10.37481/sjr.v5i2.481

Sa'adah, L., & Nur'auni, T. (2020). I*mplementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity serta Pengaruhnya terhadap Return*. Penerbit LPPM.

Sa'adah, L., Rahmawati, I., & Santi, A. I. Y. (2020). I*mplementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Earning Per Share (EPS) serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham*. Penerbit LPPM.

Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar diBEI 2016 – 2020. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 1*(2), 871–879.

Tohari, A., & Bhirawa, S. W. S. (2023). *APLIKASI SPSS 25.0 Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Virgia, C. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 4*(12), 5517–5530.